

Pengaruh Teknik Focus Group Discussion (FGD) untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa melalui Bimbingan Kelompok di SMPN 23 Pekanbaru

Anna Nadila¹, Zulfan Saam², Donal³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Email: dila9640@gmail.com¹, zulfansaam@lecturer.unri.ac.id², donal@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Komunikasi Interpersonal ialah penyampaian pesan dari individu kepada individu atau kelompok dengan berbagai dampak yang ditimbulkan untuk memberikan umpan balik secara langsung. Dampak dari rendahnya komunikasi interpersonal siswa akan berpengaruh terhadap masa depan siswa dalam kehidupan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari teknik *focus group discussion* (FGD) melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian ini bersifat Kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 23 Pekanbaru yang memiliki komunikasi interpersonal dalam kategori rendah. Alat pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket komunikasi interpersonal yang setelahnya dianalisis *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *wilcoxon* dan uji *spearman rank* dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perubahan komunikasi interpersonal siswa yang signifikan setelah diberikan teknik *focus group discussion* melalui bimbingan kelompok dengan nilai uji *wilcoxon* menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar $(0,012) < \alpha (0,05)$. Sedangkan untuk uji *spearman rank* menunjukkan pengaruh sebesar 37% hanya saja tidak berpengaruh secara signifikan, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat mengakibatkan nilai uji tidak signifikan.

Kata kunci : *Focus Group Discussion, FGD, Komunikasi Interpersonal, Bimbingan Kelompok*

Abstract

Interpersonal communication is the delivery of messages from individuals to individuals or groups with various impacts to provide direct feedback. The impact of low student interpersonal communication will affect the future of students in their social life. This study aims to determine whether there is an effect of the focus group discussion (FGD) technique through group guidance to improve students' interpersonal communication. This research is quantitative with the type of experimental research. The research subjects were seventh grade students of SMPN 23 Pekanbaru who had interpersonal communication in the low category. Data collection tools were carried out through the distribution of interpersonal communication questionnaires which were then analyzed *pretest* and *posttest* using the *Wilcoxon* test and *spearman rank* test with the help of SPSS 25. The results showed that there were significant changes in student interpersonal communication after being given focus group discussion techniques through group guidance with test scores. *Wilcoxon* shows *Asymp Sig (2-tailed)* of $(0.012) < (0.05)$. Meanwhile, the *Spearman rank* test showed an effect of 37%, but it did not have a significant effect, this could be influenced by other factors that could result in an insignificant test value.

Keywords : *Focus Group Discussion, FGD, Interpersonal Communication, Group Guidance*

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari masyarakat, remaja harus mampu untuk menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Menurut WHO remaja ialah penduduk dengan rentang umur 10-19 tahun. Lalu, dari peraturan RI Nomor 25 tahun 2014 mengatakan bahwa remaja adalah individu dengan usia 10-18 tahun. Selain itu, Utomo (2014) menambahkan bahwa masa remaja bertujuan untuk mewujudkan keberhasilan dan hubungan sosial yang lebih matang sebagai seorang wanita dan pria serta bertanggungjawab secara sosial dalam masyarakat. Untuk memenuhi Tugas perkembangan tersebut, remaja membutuhkan Komunikasi Interpersonal yang baik agar hubungan sosial yang baik dapat terjalin dengan lingkungannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usia remaja merupakan individu yang berusia 10-18 tahun. Remaja ialah masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan dengan memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Selain perkembangan fisik dan psikisnya, mereka harus mampu mencapai kemandirian sosial agar dapat berperan dalam lingkungan sosial.

Dalam perkembangan sosial remaja, mereka mempunyai kebutuhan yang besar untuk berkomunikasi dan mempunyai keinginan untuk memiliki teman yang banyak. Untuk membangun hubungan sosial, remaja harus mampu untuk menerima dirinya apa adanya agar tercipta hubungan dan interaksi yang sehat dengan orang lain. Mereka diharapkan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Apabila komunikasi interpersonal siswa bermasalah, akibatnya mereka akan mengalami kesulitan dalam memberi dan menerima pesan dari teman-temannya dan orang-orang di lingkungannya. Oleh karena itu, remaja perlu dilatih untuk mampu mengemukakan pendapat dan pemikirannya terhadap suatu hal yang dirasakan dan yang terjadi dalam lingkungannya (Yusuf & Sughandi, 2012).

Komunikasi merupakan dasar pemaknaan dalam hubungan individu. Komunikasi tidak hanya tentang sesuatu yang disampaikan, tetapi, dapat menentukan tingkatan hubungan interpersonal individu. Sakti et al. (2021) mengatakan bahwa Komunikasi interpersonal dapat membentuk pribadi, pemikiran dan kehidupan sosial manusia. Sejalan dengan itu, Devito (2013) berpendapat bahwa Komunikasi Interpersonal ialah penyampaian pesan dari individu kepada individu atau kelompok dengan berbagai dampak yang ditimbulkan untuk memberikan umpan balik secara langsung.

Dampak dari rendahnya komunikasi interpersonal siswa ini akan berpengaruh terhadap masa depan siswa dalam kehidupan sosialnya. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah akan memicu permasalahan pada diri pribadi dan dengan lingkungannya. Adapun masalah yang mungkin terjadi yaitu Kegagalan dalam membentuk identitas pribadi, gangguan pada perkembangan sikap dan moral, mengalami stress, perubahan pada psikoseksual dan masalah lainnya. Oleh sebab itu, Komunikasi interpersonal yang baik sangat perlu dimiliki siswa dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Sari et al., 2017) Untuk menghindari akibat dari rendahnya komunikasi interpersonal siswa Rosmawati (2017) memberikan solusi yaitu dengan melakukan pelatihan pribadi pada siswa yang bermasalah. Selain itu, siswa perlu diberikan layanan bimbingan konseling di sekolah agar siswa merasa diperhatikan dan dibimbing untuk memperbaiki perilaku bermasalah yang dialaminya.

Rahmi (2021) memaparkan bahwa Adapun aspek yang perlu diperbaiki dalam komunikasi interpersonal agar terjalannya komunikasi yang efektif yaitu : 1) *Openness* (keterbukaan) adalah jujur terhadap stimulus yang datang. 2) *Empathy* (empati) adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. 3) *Positiveness* (sikap positif), terdapat dua cara dalam mengkomunikasikan sikap positif yaitu dengan cara menyatakan sikap positif dan mendorong orang lain untuk dapat berinteraksi. 4) *Support* (dukungan) adalah bantuan yang diterima oleh individu atau kelompok. 5) *Equality* (kesetaraan) yaitu siap menerima individu.

Pada studi pendahuluan dan wawancara awal peneliti dengan guru BK, diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang terlihat malu-malu, takut dan merasa ragu untuk mengemukakan pendapatnya dan bahkan ada yang hanya berdiam diri tanpa menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang sangat sulit untuk menyampaikan penolakan pada sesuatu yang membuat dia tidak nyaman. Lalu, ada beberapa siswa yang belum mampu berkomunikasi dengan benar kepada gurunya. Contohnya yaitu ada siswa yang berbicaranya terlalu tergesa-gesa, pengucapan kurang jelas dan penggunaan bahasa yang tidak tepat saat berbicara. Walaupun tidak semua siswa mengalami permasalahan dalam komunikasi interpersonalnya, namun, apabila hal ini dibiarkan tanpa penyelesaian maka siswa akan terus mengalami permasalahan pada kehidupan sosialnya. Guru BK sebagai salah satu pendidik perlu mengupayakan suatu pendekatan yang tepat untuk membantu masalah komunikasi siswa, yaitu proses pembelajaran yang mengarahkan dan melatih siswa untuk mampu menilai dan bersikap positif terhadap diri sendiri, lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Dalam hal ini, peneliti ingin mencoba memberikan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) melalui layanan bimbingan kelompok agar permasalahan siswa dapat teratasi. Irwanto (2006) mendefinisikan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai proses pengumpulan data yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat mendalam melalui diskusi kelompok untuk mencapai kesepakatan tertentu tentang masalah yang dihadapi peserta. Teknik *Focus Group Discussion* (FGD) biasa disebut sebagai metode pengumpulan data kualitatif dengan cara wawancara kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang suatu topik pembahasan (Indrizal, 2017).

Menurut Narti (2014) bimbingan kelompok merupakan bantuan dalam bentuk kelompok yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dan membahas topik-topik umum dengan memanfaatkan dinamika kelompok

secara mendalam. Sedangkan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) adalah Diskusi kelompok yang membahas suatu topik permasalahan secara terfokus. Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dirasa layak diberikan agar kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang rendah dapat ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Hermanita et al. (2020) dengan judul pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap etika berkomunikasi siswa SMK Negeri 1 perbaungan. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa etika komunikasi siswa sebelum dilakukan bimbingan kelompok teknik FGD termasuk kategori rendah yaitu 39,97. Sedangkan, setelah dilakukan bimbingan kelompok teknik FGD naik menjadi 40,84 dengan kategori sedang. Sehingga hasil yang didapatkan adalah bimbingan kelompok dengan teknik FGD dapat mempengaruhi etika komunikasi siswa.

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa kelas VII SMPN 23 Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan teknik FGD melalui Bimbingan Kelompok, perbedaan tingkat komunikasi interpersonal siswa kelas VII SMPN 23 Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan teknik FGD melalui Bimbingan Kelompok dan pengaruh teknik FGD melalui Bimbingan Kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas VII di SMPN 23 Pekanbaru. Diharapkan dengan adanya penelitian dapat memberikan manfaat berupa meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan ialah *one-group pretest-posttest design* yang dilakukan dengan 2 kali pengukuran yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*) dengan 5 sesi perlakuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 23 Pekanbaru yang memiliki komunikasi dalam kategori rendah. Instrument yang digunakan adalah instrumen *non-test* dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Dalam penyusunan instrument penelitian ini digunakan pembatasan materi yang mengacu pada aspek-aspek komunikasi interpersonal dengan menggunakan skala *likert*. Data dianalisis menggunakan uji *wilcoxon* untuk mengukur pengaruh antara satu variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) dan juga digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok berpasangan. Maksudnya yaitu, sampel yang sama namun pengukuran yang berbeda. Analisis deskriptif persentase ini digunakan untuk mengetahui gambaran tingkatan komunikasi interpersonal siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post test*) diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan uji *spearman rank* untuk melihat besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dinamakan dengan koefisien determinasi yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi. Kedua analisis ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat komunikasi interpersonal siswa sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) berada pada kategori rendah. Kemudian, terdapat perbedaan tingkat komunikasi interpersonal siswa setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Berikut ditampilkan deskripsi data hasil *pretest* dan *posttest* komunikasi interpersonal siswa.

Tabel 1. Tingkat Kemampuan komunikasi Interpersonal Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Teknik *Focus Group Discussion*

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		f	%	f	%
91-120	Tinggi	0	0	5	62,5
61- 90	Sedang	0	0	3	37,5
30-60	Rendah	8	100	0	0
Total		8	100	8	100

Sumber : Data Olahan Peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa setelah mendapat perlakuan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *focus group discussion*. Komunikasi interpersonal siswa pada saat *pretest* umumnya berada pada kategori rendah

sebanyak 100% (8 siswa), setelah diberikan perlakuan kepercayaan diri siswa meningkat pada kategori tinggi sebanyak 62,5% (5 orang) dan kategori sedang 37,5% (3 orang).

Untuk mengetahui terdapatnya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* komunikasi interpersonal siswa melalui teknik *focus group discussion* melalui bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Perbedaan Tingkat Komunikasi Interpersonal siswa pada *pretest* dan *posttest*

<i>Posttest – Pretest</i>				
Z				-2.527 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)				.012

Correlations				
			Pretest	Posttest
Spearman's rho	Pretest	Correlation Coefficient	1.000	.608
		Sig. (2-tailed)	.	.109
		N	8	8
	Posttest	Correlation Coefficient	.608	1.000
		Sig. (2-tailed)	.109	.
		N	8	8

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* komunikasi interpersonal siswa sebesar 0,012 atau probabilitas di bawah alpha ($0,012 < 0,05$), artinya terdapat perbedaan tingkat komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh teknik *focus group discussion* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa melalui bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil perhitungan koefisien korelasi *spearman rank*

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa hasil uji *spearman rank* memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,608 sehingga koefisien determinan dapat dihitung dengan mengkuadratkan koefisien. Hasil olah data dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 (r_s)^2 &= (0,608)^2 \times 100\% \\
 &= 0,370 \times 100\% \\
 &= 37\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi tersebut menyatakan bahwa besarnya kontribusi teknik *focus group discussion* melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII di SMPN 23 Pekanbaru berpengaruh sebesar 37% sedangkan 63% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun lingkungannya. Sedangkan hasil *sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0.109 yang artinya bahwa nilai $sig. 0,109 > 0,05$.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa komunikasi interpersonal siswa sebelum diberikan teknik *focus group discussion* melalui bimbingan kelompok secara keseluruhan berada pada kategori rendah sehingga diperlukan pemberian teknik FGD melalui bimbingan kelompok untuk setiap siswanya. Lalu, setelah diberikan perlakuan, komunikasi interpersonal siswa mengalami peningkatan yang secara garis besarnya berada pada kategori tinggi.

Perubahan tingkat komunikasi interpersonal siswa juga dapat dilihat berdasarkan skor skala pada komunikasi interpersonal sebelum dan setelah siswa diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *focus group discussion*. Churiyah & Hariastuti (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat perubahan sebelum dan setelah siswa diberikan teknik *focus group discussion* terhadap pemahaman siswa dari dampak perilaku menyontek.

Hasil penelitian didapatkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan tingkat komunikasi interpersonal siswa sebelum dan setelah diberikan teknik FGD melalui bimbingan kelompok. hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hermanita et al. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan etika komunikasi siswa

sebelum dan setelah diberikan teknik *focus group discussion*. Serta penelitian oleh Fitriani & Azhar (2019) yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri siswa kelas VIII di MTs Lab IKIP Al Washliyah Medan sebelum dan setelah diberikan teknik FGD.

Berdasarkan uji *spearman rank* menyatakan bahwa teknik *focus group discussion* melalui bimbingan kelompok tidak berpengaruh signifikan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi saat proses layanan berlangsung salah satunya yaitu masih ada siswa yang kurang serius dalam mengikuti kegiatan, hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi dalam menyampaikan pendapat. Padahal setiap anggota memiliki hak yang sama untuk mengemukakan pendapatnya dalam diskusi tersebut.

Faktor lainnya juga disebabkan oleh waktu pelaksanaan yang dilaksanakan pada akhir mata pelajaran. Sehingga, ketika mendengar bunyi bel pulang masih ada anggota kelompok yang menjadi tidak fokus dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Mungkin juga disebabkan karena siswa belum pernah mengikuti layanan ini sebelumnya sehingga mengakibatkan mereka menjadi tidak fokus untuk mengikuti kegiatan ini. Hal ini didukung oleh pendapat Hikmawati (2016) dalam bukunya mengatakan bahwa pengalaman klien dapat menentukan keberhasilan dari proses bimbingan konseling karena dengan pengalaman ini siswa akan lebih mudah untuk menggali dirinya sehingga upaya pengentasan masalah makin terarah. Pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman dalam konseling, wawancara, diskusi, berkomunikasi dan pengalaman dalam membuka diri kepada orang lain. Penelitian Zainab et al. (2020) juga mendukung penelitian ini bahwa agar pemberian teknik *focus group discussion* melalui layanan BK dapat efektif digunakan untuk mengurangi persepsi negatif siswa maka diperlukan suasana bimbingan yang kondusif, pemberian pemahaman kepada siswa tentang pentingnya bimbingan konseling dan perhatikan jumlah responden yang akan diberikan layanan.

Meskipun uji hipotesis menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan teknik FGD untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tetapi, masih terdapat 37% pengaruh teknik ini dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan indikator komunikasi interpersonal setiap siswa. Pada indikator keterbukaan, terdapat peningkatan yang baik pada siswa yaitu siswa sudah mampu untuk membuka diri dengan memulai pembicaraan dan menyapa orang lain lebih dulu. Pada indikator empati, siswa sudah mampu untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain dan siswa sudah mampu untuk memahami perasaan orang lain. Lalu, pada indikator sikap mendukung juga sudah mulai memperlihatkan peningkatan seperti sudah mampu memberikan dukungan kepada orang lain dan mampu menerima pendapat orang lain. Sedangkan pada indikator sikap positif, merata semua siswa sudah mengalami peningkatan yang baik. Contohnya yaitu, siswa sudah mampu menunjukkan sikap positif ketika berkomunikasi dengan orang lain. selanjutnya, pada indikator kesetaraan semua siswa juga sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Siswa sudah mampu untuk menerima perbedaan antar kelompok dan mampu berbaaur dengan orang lain. Dari perubahan-perubahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *focus group discussion* melalui bimbingan kelompok berkontribusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII di SMPN 23 Pekanbaru.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa sebelum diberikan teknik *focus group discussion* melalui bimbingan kelompok berada pada kategori rendah dan setelah diberikan teknik *focus group discussion* melalui bimbingan kelompok mengalami peningkatan yang sebagian besar berada pada kategori tinggi. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa memiliki perbedaan positif yang signifikan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan setelah diberikan teknik *focus group discussion* melalui bimbingan kelompok. Selanjutnya, dari hasil uji didapatkan bahwa teknik *focus group discussion* melalui bimbingan kelompok berpengaruh tidak signifikan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kemampuan pemimpin kelompok dalam memberikan layanan, rentang waktu pemberian layanan yang tidak konsisten, faktor internal dan eksternal dari responden dan juga mungkin saja disebabkan oleh faktor lainnya. Walaupun hasil uji menunjukkan tidak adanya signifikansi pengaruh teknik FGD untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, namun dari beberapa indikator yang digunakan sudah terdapat perubahan yang positif. Contohnya, siswa sudah berani untuk memulai

pembicaraan, siswa sudah mampu menunjukkan dukungan kepada teman dan lainnya. Guru BK/Konselor diharapkan semakin terampil dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dengan berbagai teknik yang ada, serta diperlukan penelitian lanjut pada komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan jenis-jenis layanan BK dan teknik *focus group discussion* atau teknik lainnya. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *focus group discussion*.

DAFTAR PUSTAKA

- Churiyah, F., & Hariastuti, R. T. (2018). Penerapan Teknik Focus Group Discussion Untuk Meningkatkan Pemahaman Dampak Perilaku Menyontek Siswa Kelas X IPS 3 SMA Shafta Surabaya.
- Devito. (2013). *Interpersonal Communication Book, The 13/E*. New York: NY United.
- Fitriani, E., & Azhar, A. (2019). Layanan Informasi Berbasis Focus Group Discussion (FGD) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Analitika*, 11(2), 82. <https://doi.org/10.31289/Analitika.V11i2.2552>
- Hermanita, W., Asyah, N., & Lisma, E. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Focus Group Discussion (FGD) Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa SMK Negeri 1 Perbaungan. 1(1), 1–9.
- Hikmawati, Penti. (2016). *Bimbingan konseling*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Indrizal, E. (2017). Diskusi kelompok terarah focus group discussion (FGD) (Prinsip-prinsip dan langkah-langkah pelaksanaan lapangan). *Jurnal antropologi : isu-isu sosial budaya*, 16(1). 75-82.
- Irwanto. (2006). *Focus Group Discussion (FGD) Sebuah pengantar praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Narti, S. (2014). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk meningkatkan konsep diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. . Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rosmawati. (2017). Penerapan Layanan Konseling Untuk Mengatasi Pendahuluan Permasalahan Hidup Yang Semakin Rumit Sangat Terasa Di Era Yang Global Ini , Mulai Dari Permasalahan , Sosial Ekonomi , Politik , Keluarga Dan Masih Banyak Lagi Permasalahan Hidup Yang Timbul SeHINGG. 1(4), 39–45.
- Sakti, N. A., Rohaeti, E. E., & Siddik, R. R. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi. 4(5), 382–391.
- Sari, A. W. (2020). Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Efektif Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X IPA 5 di SMA Negeri 1 Menganti. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 358–362. <https://doi.org/10.26539/teraputik42440>
- Utomo, R. S. (2014). Hubungan Antara Kesejahteraan Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 25 Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yusuf LN, Syamsu & Sughandi NM. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainab, S., Anwar, K., & Aminah. (2020). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Focus Group Discussion Untuk Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Terhadap Bimbingan Konseling Di MTS Pangeran Antasari. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6, 1–4.